

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Nilai perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, tercermin dalam harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham, semakin tinggi nilai perusahaan. Keputusan manajerial akan mempengaruhi nilai perusahaan, dengan keputusan keuangan yang tepat dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kesejahteraan investor (Riny, 2018). Salah satu parameter yang dapat digunakan perusahaan oleh pemakai laporan keuangan adalah besarnya laba yang dihasilkan perusahaan.

Laba berasal dari sebuah proses akuntansi yang memberikan kebebasan bagi para penyusunnya untuk memilih metode akuntansi. Manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk menetapkan waktu dan jumlah dari pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan (Assih, Hastuti & Parawiyati, 2005). Mengingat pentingnya peranan laba dalam berbagai proses pengambilan keputusan, terdapat tendensi bagi manajer untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan dengan berbagai motif tertentu, yang dikenal dengan nama *earnings management* atau manajemen laba.

*Earnings management* merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat

mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan yang diharapkan dapat meningkatkan *firm value* atau nilai perusahaan pada saat tertentu (Herawaty, 2008).

Fenomena terkait dengan manajemen laba yaitu dari kasus PT.Garuda Indonesia. Perusahaan ini terdapat pembengkakan kerugian karena ada biaya luar biasa yang dikeluarkan, yakni *tax amnesty* (pengampunan pajak) dan denda US\$145,8 juta. Tanpa itu, kerugian yang dibukukan tak akan lebih dari US\$67,6 juta, selain itu pembukuan biaya yang terkait dengan keterlibatan di program *tax amnesty* juga lebih kecil daripada itu terkait kasus hukum di Australia sebesar US\$7,5 juta. Kerugian itu terus berlanjut sampai kuartal III 2018. Pada kuartal I misalnya, kerugian perusahaan sebesar US\$65,34 juta dan akumulasi semester I tahun lalu kerugiannya US\$116,85 juta. Lalu, sembilan bulan pertama 2018 tercatat rugi bersih US\$114,08 juta, turun dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017 sebesar US\$ 222,03 juta. Kemudian, perusahaan ini mendapatkan peningkatan pendapatan usaha sebesar 3,21 % menjadi US\$3,21 miliar. Hasilnya, terdapat kelonjakan kenaikan keuntungan dalam neraca keuangan dari tahun lalu. Akan tetapi, hal itu tidak diiringi dengan kenaikan pendapatan usaha yang signifikan. Perusahaan meraih pendapatan usaha sebesar US\$4,37 miliar sepanjang 2018. Angka itu hanya naik 4,79 persen dari posisi 2017 yang sebesar US\$4,17 miliar. Disisi lain, pendapatan bersih lain-lain perusahaan melonjak 1.308 % dari US\$473,85 juta menjadi US\$567,93 juta. Kenaikan signifikan itu ditopang oleh pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan manajemen konten sebesar

US\$239,94 juta. Pada 2017, pendapatan kompensasi itu tercatat nol rupiah, Namun, manajemen memutuskan untuk tetap mencatatnya dalam laporan keuangan. Keputusan manajemen memang berhasil membuat pasar terlena dengan catatan positif di laporan keuangan. Namun, hal ini justru merugikan perusahaan dari sisi arus kas. Sebab, ada kewajiban bayar Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari laba yang diraih Garuda Indonesia. Padahal, beban itu seharusnya belum menjadi kewajiban karena pembayaran dari kerja sama dengan Mahata belum masuk ke kantong perusahaan. Mereka melihat hal ini bertentangan dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23 paragraf 28 dan 29. Pada paragraf 28 tertulis pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan di paragraf 29 jika kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas dan jumlah pendapatan dapat diukur secara andal (cnnindonesia, 2018).

Dari pernyataan diatas, terdapat kemungkinan adanya pengaruh manajemen laba atau praktik manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan ini. Terlihat dari laporan neraca yang mengalami kenaikan laba yang signifikan, pencatatan pengakuan kompensasi yang belum seharusnya dicatat. Kenaikan laba ini dimaksud untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang secara langsung nantinya akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut atau memberikan sinyal positif bahwa perusahaan ini memiliki manajemen yang baik.

Selama ini banyak penelitian tentang pengaruh *earnings management* terhadap *firm value*. Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008)

menemukan pengaruh positif antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2012), Fauzan & Dini (2014), Ryan & Devie (2017), Dwi & Budiasih (2018) menemukan pengaruh negatif antara *earnings management* dan *firm value* sementara penelitian yang dilakukan oleh Poppy, Jaka & Siti (2014), Sherly & Yulius (2016) bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian-penelitian ini merujuk pada pengaruh manajemen laba atau *earnings management* terhadap nilai perusahaan yang pada umumnya sebagai sarana memaksimalkan laba yang berpengaruh terhadap *firm value* atau nilai perusahaan.

Dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan, akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan yang sering disebut dengan *agency problem*. Perbedaan tujuan atau kepentingan antara pihak manajer dengan pemilik perusahaan, Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik yang biasa disebut dengan *agency conflict*. Perbedaan tersebut terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya para pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya dari perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan dividen yang akan diterima oleh pemegang saham (Haruman, 2008).

Praktik manajemen laba merupakan suatu praktik penyimpangan yang didasari oleh teori agensi. Jansen dan Meckling (1976), menjelaskan bahwa teori agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk menjalankan suatu jasa kemudian mendelegasikan wewenang

pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Kewenangan yang dimiliki agen seringkali tidak memaksimalkan kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interest*) (Darwis, 2012). Konflik kepentingan yang terjadi ini muncul dikarenakan adanya pemisahan kepengurusan suatu perusahaan dari pemilik perusahaan. Manajemen laba memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu (*Agent*) walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai sesuatu keuntungan (Darwis, 2012). Pihak manajemen yang memiliki kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan prinsipal (Rachmawati, 2007). Dorongan pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba adalah untuk memperlihatkan kepada pihak pemegang saham terhadap prestasi kinerja perusahaan yang semakin lama semakin baik, yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini selanjutnya akan menimbulkan kecenderungan salah satu pihak (*agent*) untuk melakukan tindakan yang menyimpang dan tidak semestinya untuk meningkatkan kesejahteraan pihaknya sendiri yang tentunya akan merugikan pihak lain (Rachmawati, 2007).

Dalam menjalankan usaha, pemegang saham sebagai pihak prinsipal melimpahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer sebagai pihak agen dengan harapan bahwa manajer bertindak atas nama pemilik untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun kenyataannya, pihak manajer cenderung bertindak demi kepentingan pribadi dan hal inilah yang mengakibatkan terciptanya konflik agensi (Senda, 2011).

Mensejajarkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemilik merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengatasi konflik agensi (Imanta, 2011). Upaya tersebut ditempuh melalui mekanisme *good corporate governance*. Mekanisme *good corporate governance* merupakan alat tidak langsung bagi pihak prinsipal untuk mengontrol biaya keagenan yang ditimbulkan oleh pihak agen. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan mampu menghasilkan laporan keuangan yang mengandung informasi laba yang berkualitas. Terdapat beberapa mekanisme yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *good corporate governance*, diantaranya adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional perusahaan (Nuraina, 2012).

Pengawasan dan pemantauan perilaku manajer, pemegang saham akan mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan *agency cost*. Untuk mengurangi *agency cost*, dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Langkah ini ditempuh dengan memberikan kesempatan kepada manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham dengan tujuan penyetaraan kepentingan pemegang saham.

Dengan keterlibatan kepemilikan saham, manajer agar bertindak dengan mempertimbangkan segala resiko yang ada serta memotivasi diri untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengelola perusahaan (Ningsih, 2013). Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarah ke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian,

aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar (Nuraina, 2012).

Beberapa penelitian berupaya mengetahui keterkaitan kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Tedy & Farid (2008), Hana (2013) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif. Termasuk dalam penelitian Rachman (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan karena dengan bertambahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan maka kontrol pada aktivitas manajemen akan meningkat, sehingga setiap aktivitas dan keputusan perusahaan akan maksimal. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ningsih (2013) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan manajerial juga berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, maka nilai perusahaan juga akan terus meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Abbas dan Abdolmanafi (2013) yang menyatakan bahwa meningkatnya kepemilikan manajerial berdampak positif pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran.

Hasil yang tidak konsisten ditunjukkan oleh beberapa penelitian terkait kepemilikan manajerial tersebut. Ika & Shiddiq (2013) memperoleh temuan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Ia berpendapat bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara langsung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wida & Wayan (2014), Juhandi (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

tidak berpengaruh pada kebijakan dividen dan nilai perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian sebaliknya yang dilakukan oleh Wahyu & Payamta (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan lain dalam mekanisme *good corporate governance* adalah kepemilikan institusional, yang diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga tertentu. Investor institusional dianggap mampu menggunakan informasi laba periode sekarang untuk memprediksi laba di masa mendatang dibandingkan investor non institusional. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau Lembaga (Tarjo, 2008). Investor institusional dianggap sebagai pihak yang efektif dalam melakukan pengawasan setiap tindakan yang dilakukan oleh manajer. Investor institusional diharapkan mengambil bagian dalam setiap aktivitas internal perusahaan sehingga mampu mengawasi setiap tindakan oportunistik manajer (Rachman, 2012). Pemegang saham memiliki pengaruh yang kuat pada setiap perilaku manajer, dimana jumlah pemegang saham yang besar mampu mengurangi dan mencegah tindakan oportunistik manajer. Tingginya jumlah kepemilikan institusional akan meningkatkan sistem kontrol perusahaan yang ditujukan guna meminimalisasi tingkat kecurangan akibat tindakan oportunistik pihak manajer yang nantinya dapat mengurangi nilai perusahaan. Peningkatan jumlah kepemilikan institusional ini juga ditujukan agar

setiap aktivitas yang dilakukan diarahkan pada pencapaian nilai perusahaan yang tinggi (Haruman, 2008).

Beberapa penelitian berupaya menguji pengaruh kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan. Pakaryaningsih (2008) dalam penelitiannya menemukan adanya pengaruh yang positif signifikan antara kepemilikan institusional pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Wida & Wayan (2014), Kadek & Sadha (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan temuan Dini (2014), Elva (2012), yaitu bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Agency cost* dipercaya dapat dikurangi melalui peningkatan kepemilikan institusional dalam perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan institusional, semakin efektif pengawasan pemegang saham pada perusahaan untuk mengurangi *agency cost* dan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan landasan dari penelitian terdahulu, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wida & Suartana (2014). Perbedaanya dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel independen yaitu manajemen laba. Peneliti mengambil sampel yaitu industri manufaktur barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 hingga 2019, alasan pengambilan sampel pada kelompok perusahaan ini karena pertumbuhan industri nonmigas pada triwulan I 2018 yang didukung oleh pertumbuhan yang tinggi pada beberapa kelompok industri. Sedikitnya terdapat

empat kelompok industri yang mengalami pertumbuhan tinggi, salah satunya adalah kelompok Industri Makanan dan Minuman yang tumbuh sebesar 12,7% dari tahun sebelumnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggunakan industri manufaktur barang konsumsi (*consumer goods industry*) sebagai sampel karena peningkatan pertumbuhan dari kelompok ini tentunya terdapat pengaruh terhadap kenaikan nilai perusahaan. Kemudian, Persaingan dalam dunia bisnis dan perusahaan ataupun pemasaran dalam sektor makanan & minuman di Indonesia sangat ketat. Banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang ini menyebabkan persaingan dalam mencari kreditor atau investor untuk menanamkan modal di perusahaan masing-masing. Nilai perusahaan yang baik dianggap sebagai dasar utama pemilihan perusahaan oleh para calon investor. Perusahaan dapat melakukan agenda apapun dalam mencapai tujuannya atau dalam rangka mencari investor, salah satu cara perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mencari laba dengan *track record* yang selalu meningkat dari tahun ke tahun, selain itu, praktek manajemen laba juga dapat dilakukan sebuah perusahaan, selain untuk menghindari naik turun nya laba ataupun rugi, juga dapat menaikkan, meratakan ataupun menurunkan laba tersebut, sesuai dengan kondisi bagaimana perusahaan tersebut dalam tahun tersebut. Sehingga pemilihan sampel *Consumer Goods Industry* menurut saya sangat cocok dengan variable penelitian saya dengan melihat persaingan dunia bisnis sub sektor perusahaan yang bergerak di bidang ini.

Adanya manajemen laba dan *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai salah satu

alat untuk mengurangi konflik agensi menjadi bahasan yang sangat penting. Selain itu, penelitian terkait nilai perusahaan yang melibatkan dua aspek tersebut masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu adanya penelitian dan kajian ulang untuk membahas masalah tersebut.

## **B. Rumusan masalah**

1. Apakah kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah *earnings management* atau manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

## **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar dalam *Bursa Efek Indonesia* BEI. Variabel dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba.

## **D. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan serta manfaat dari penelitian ini bagi pembaca sebagai sarana atau untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara manajemen laba, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan serta manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya yaitu:

1. Bagi penelitian yang akan datang

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan juga sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian-penelitian yang berkaitan dengan Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional dan Manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

## 2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam membantu memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dengan melihat penerapan mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

## 3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada para praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami struktur dan mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan manajemen laba serta bagaimana pengaruhnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.